

## DIMENSI-DIMENSI PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI SURABAYA UNTUK MEMPERKUAT CIRI KELOKALAN

Ni Wayan Sartini  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Airlangga Surabaya  
yaniwiratha@yahoo.com

### ABSTRAK

Kekhawatiran terhadap punahnya bahasa ibu akibat berbagai faktor, membuat Unesco menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Kekhawatiran tersebut juga melanda Indonesia yang dihadapkan pada suatu kondisi semakin lemahnya daya hidup (*vitality*) bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Untuk itu diperlukan usaha-usaha positif yang mendorong peningkatan vitalitas bahasa-bahasa ibu yang banyak diantaranya sudah ada yang hampir punah. Penutur bahasa-bahasa ibu yang ada di Indonesia harus menggali berbagai cara agar bahasa ibu tetap mengakar pada budaya setempat. Hal ini penting untuk menjaga kepunahan bahasa ibu sebagai ciri kelokalan suatu daerah. Berkaitan dengan hal itu, pemerintah dan masyarakat kota Surabaya telah menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai dimensi untuk menunjukkan identitas budaya lokal masyarakat Surabaya. Dari pengamatan yang telah dilakukan ditemukan beberapa dimensi penggunaan bahasa Jawa antara lain; (1) penggunaan pantun bahasa Jawa di *banner* di tepi jalan oleh Polda Jatim dalam rangka mengurangi angka kecelakaan dan pelanggaran lalu lintas; (2) imbauan kepada para pemakai jalan agar tertib di jalan raya berupa *running text* berbahasa Jawa di jalan-jalan utama oleh Dishub Jatim; (3) motto atau slogan-slogan berbahasa Jawa di kantor-kantor pemerintah; (4) slogan-slogan, motto, yel-yel, dan lagu-lagu berbahasa Jawa suporter Persebaya (Bonek); (5) Ekspresi bahasa dalam industri kreatif kaos CakCuk; (6) Acara TV lokal yang menggunakan bahasa Jawa; (7) Karjo (Karaoke Jowo) pada sebuah radio anak muda.

**Kata kunci:** *bahasa Jawa, penggunaan, memperkuat, kelokalan*

### 1. PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini telah melanda dunia. Dunia saat ini terasa sangat sempit dan dekat akibat kuatnya pengaruh globalisasi dengan teknologi informasi yang maju. Tidak ada masyarakat di mana pun yang sanggup melepaskan diri dari jeratan globalisasi. Salah satu jeratan globalisasi adalah keterlenaan masyarakat terhadap tawaran nilai baru yang lambat laun dianggap sebagai nilai yang lebih baik dan lebih rasional. Implikasi logisnya, masyarakat Indonesia saat ini lebih menyukai nilai-nilai baru sebagai nilai yang lebih modern seraya meninggalkan nilai lama karena dianggap tradisional (*kuno*).

Melihat kenyataan saat, globalisasi seolah-olah berimplikasi terhadap semakin tereduksinya berbagai nilai lokal dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah melemahnya penggunaan bahasa daerah (*bahasa ibu*). Catatan terakhir menunjukkan di Indonesia terdapat 742 Bahasa Ibu. Dari 742 ini, tiap tahun mengalami penurunan jumlah Bahasa Ibu, seperti di Papua dari 273 menjadi 271, di Sumatera dari 52 menjadi 49 dan di Sulawesi dari 118 turun menjadi 114 bahasa.

Gempuran globalisasi terhadap budaya dan bahasa terasa sangat dahsyat. Itu terbukti dari melemahnya penggunaan bahasa ibu di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Melemahnya penggunaan bahasa Ibu sesungguhnya juga berimplikasi kepada hilangnya nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat kita. Beberapa alasannya adalah penggunaan bahasa ibu dianggap sebagai bagian dari cara berpikir tradisional di tengah gempuran modernisme. Bahasa ibu dianggap sebagai bahasa kaum kampung dan *ndeso*. Padahal justru melalui bahasa ibu berbagai kearifan lokal dapat ditransformasikan

kepada tiap generasi dalam proses belajarnya. Itulah sebabnya, berbagai upaya dalam rangka penguatan kearifan lokal dan pemertahanan bahasa ibu merupakan langkah yang strategis agar masyarakat kita tidak kehilangan jati diri dalam pergaulan globalnya. Bisa jadi, krisis identitas yang melanda negeri ini bermula dari krisis (ber)bahasa daerah mereka masing-masing.

Surabaya juga tidak lepas dari globalisasi dan modernitas. Salah satu tolak ukurnya adalah bahasa. Papan nama, iklan (reklame) yang tersebar di sepanjang jalan kota Surabaya cenderung menggunakan bahasa asing (Sartini, 2004). Di samping itu, berbagai modernisasi terlihat di kota metropolitan ini mulai dari gaya hidup (*life style*), pergaulan, pendidikan, transportasi, serta cara-cara berkomunikasi termasuk bahasa, seluruhnya mengarah kepada hal-hal yang berbau asing yang dianggap modern. Sebagai kota besar kedua setelah Jakarta, Surabaya merupakan kota yang multikultural dan multilingual. Di Surabaya berbau berbagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakatnya. Bahasa-bahasa tersebut hidup berdampingan dan saling menggantikan dalam fungsinya di masyarakat. Sebagai masyarakat urban, penduduk kota Surabaya sangat sadar dengan adanya berbagai bahasa yang hidup dan berkembang di Kota Surabaya. Setiap lapisan masyarakat akan memilih bahasa yang cocok dan tepat untuk bergaul dan bermasyarakat. Dengan adanya berbagai bahasa yang digunakan di Kota Surabaya maka kota Surabaya termasuk kota yang masyarakatnya multilingual (multibahasa).

Salah satu bahasa yang digunakan oleh penduduk Surabaya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa termasuk bahasa ibu bagi masyarakat Jawa. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap bahasa Jawa, muncul keprihatinan terhadap eksistensi bahasa Jawa karena bahasa Jawa terdesak oleh bahasa Indonesia. Kekhawatiran ini menyangkut geopolitik bahasa yaitu bahasa daerah kalah bersaing dengan bahasa Indonesia (Mackey (1973) dan adanya stratifikasi sosial kebahasaan. Kondisi tersebut merupakan gejala pergeseran bahasa yaitu semacam keharusan berbahasa Indonesia apabila berada di atau berhubungan dengan tempat-tempat atau pranata moderen, bagian dari apa yang disebut Geertz sebagai "superkultur metropolitan Indonesia" (Oetomo, 1996 :198). Dengan demikian terjadilah proses pemilihan bahasa dengan alasan bahasa Indonesia adalah bahasa bergengsi, bahasa moderen, yang digunakan untuk tempat-tempat bergengsi pula. Bahasa daerah (bahasa ibu) dianggap tidak pantas digunakan di tempat-tempat bergengsi seperti itu. Kondisi-kondisi itulah yang menjadi faktor lemahnya daya hidup bahasa ibu. Munculnya masyarakat kelas menengah baru di Indonesia sangat berpotensi menggeser posisi bahasa ibu ke bahasa Indonesia. Kelompok masyarakat ini menempati kompleks-kompleks perumahan yang berasal dari kelompok profesional yang oleh Dick, Farhan, dan Loekman dimasukkan ke dalam kelompok kelas menengah ( Oetomo, 1996:205). Kondisi ini tidak terjadi dalam bahasa Jawa saja, tetapi hal yang sama juga terjadi pada bahasa-bahasa ibu yang lain di Indonesia seperti bahasa Lampung, Bali, Banjar yang kesemuanya mengisyaratkan bahwa bahasa-bahasa tersebut sedang mengalami pergeseran alih-alih pemertahanan atau kebertahanan (Gunarwan, 2002:93).

Kekhawatiran terhadap bergesernya atau bahkan hilangnya bahasa ibu dalam kehidupan masyarakat menyebabkan Unesco menetapkan adanya Hari Bahasa Ibu Internasional pada tanggal 21 Februari. Hal ini merupakan perhatian yang begitu besar terhadap keberadaan salah satu modal sosial di masyarakat yang mengandung kearifan lokal. Kearifan lokal ini merupakan kekayaan budaya atau modal budaya (kultural) yang dimiliki oleh komunitas lokal (Atmaja, 2008:15). Hilangnya bahasa ibu sebagai kearifan lokal berimplikasi terhadap hilangnya budaya sehingga penjagaan dan pemeliharaan terhadap bahasa ibu sangat penting dilakukan agar tetap menjadi modal sosial masyarakat. Di sinilah menjaga bahasa berarti menjaga budaya. Agar bahasa ibu tetap eksis dan memiliki daya hidup (*vitalitas*) yang tinggi diperlukan berbagai usaha yang positif ke arah itu. Segencar apa pun gempuran budaya global, di tengah gegap gempitanya penerimaan masyarakat terhadap internasionalisasi bahasa Inggris sebagai

implikasi dari pergaulan global, masyarakat kita perlu diingatkan tentang pentingnya identitas lokal dalam konteks global. Menjadi global tidaklah harus kehilangan nilai-nilai lokal, sebagaimana dikemukakan Ignas Kleden (1987: 214) membangun tradisi tanpa sikap tradisional.

Dari keprihatinan terhadap eksistensi bahasa -bahasa ibu, muncul usaha-usaha ke arah revitalisasi penggunaan bahasa ibu. Walaupun bahasa Jawa saat ini memiliki jumlah penutur yang tinggi, kalau tidak dibarengi dengan usaha pemeliharaan dan pelestarian, bukan tidak mungkin, ke depan bahasa Jawa juga akan mengalami masalah yang sama dengan bahasa-bahasa lain yang lambat laun mengalami penurunan vitalitas. Saat ini, usaha ke arah pelestarian itu sudah tampak dalam beberapa dimensi dan ruang. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dibahas dimensi-dimensi penggunaan bahasa Jawa sebagai ciri atau pemerkuat identitas kelokalan dan suatu usaha untuk melestarikan bahasa ibu. Untuk itulah makalah ini akan menyajikan penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai dimensi untuk memperkuat ciri kelokalan Jawa Timur khususnya *Suroboyo*. Revitalisasi penggunaan bahasa Jawa di berbagai dimensi dan ruang dapat melestarikan dan mempertahankan salah satu identitas budaya lokal. Usaha-usaha ke arah tersebut dilakukan agar bahasa ibu masyarakat Jawa Timur dapat menjadi tuan rumah bagi masyarakatnya. Usaha pemeliharaan bahasa ibu berarti pemeliharaan terhadap nilai-nilai budaya. Dalam hal ini menjaga bahasa berarti menjaga budaya.

## 2. BAHASA DAN BUDAYA

Berbahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakatnya. Hal itu diungkapkan oleh Boas (1911), Sapir (1921, 1927), dan Whorf (1956) yang kemudian terkenal dengan istilah hipotesis Sapir-Whorf yang mengedepankan konsep determinisme dan *language relativity*-nya. Bagi kedua linguist tersebut, fenomena bahasa harus dilihat sebagai fenomena relatif yang ditentukan oleh ekologi sekitarnya. Mengaitkan hubungan bahasa dan budaya, khususnya bahasa ibu dalam hal terdapat kaitan yaitu bahasa ibu mencerminkan nilai-nilai budaya sosial masyarakat dan ekologi masyarakatnya. Dalam bahasa ibu terkandung kearifan budaya yang dianut oleh penuturnya.

Fishman (1991:20) melihat tiga macam hubungan di antara bahasa dan budaya. Ketiganya adalah (1) bahasa terkait dengan budaya secara indeksal (*indexically related*); (2) bahasa terkait budaya secara simbolis; (3) bahasa terkait dengan budaya secara sebagian-sebagian dan secara keseluruhan. Untuk hubungan bahasa dan budaya (3); dapat dikatakan adanya ketergantungan antara keduanya. Bagian-bagian tertentu bahkan keseluruhan budaya diungkapkan, dilaksanakan, dan direalisasikan dengan menggunakan bahasa secara teradisional dipakai untuk itu. Begitu banyak bagian dari budaya diungkapkan seperti tembang, mantra-mantra, adat-istiadat, peribahasa, sejarah, piwulang (pelajaran), dongeng, cara bertegur sapa, makian, dan falsafah bila diungkapkan dengan bahasa lain akan kehilangan nilai-nilai magisnya, cita rasanya, daya tariknya (Gunarwan, 2007:300). Tidak berlebihan bila Bassnet (1992:14) mengibaratkan bahasa dengan jantung dalam pernyataannya "*Language is the heart within the body of culture*". Di dalam bahasa ibu terkandung nilai-nilai, prinsip-prinsip, pedoman-pedoman hidup, tradisi, etika, rasa, dan bathin yang telah ditanamkan oleh para pendahulu (Sinar, 2014:1).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, sebagian besar ahli antropologi dan sosiologi mengemukakan kebudayaan dilandasi oleh bahasa. Kebudayaan tanpa bahasa adalah kebudayaan tak beradab. Bahasa menentukan ciri kebudayaan, dari bahasa diteketahui derajat kebudayaan suatu suku bangsa (Liliweri, 2001:126). Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma budaya kepada para pendukungnya. Bahasa merupakan mediasi pikiran, perkataan, dan perbuatan. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia, menerjemahkan persepsi sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Ahimsa Putra (2004) mencoba menguraikan bagaimana Levi Strauss menghubungkan antara bahasa dan kebudayaan, soal makna, struktur dan transformasi disertai dengan bagaimana Levi Strauss dipengaruhi oleh linguisitik struktural seperti Ferdinand de Saussure (bahasa), Roman Jakobson (fonem), dan Nikolay Troubetzkoy (analisis struktural). Keterpengaruhannya Levi Strauss pada linguistik tidak lain karena adanya problem keterpengaruhannya antara bahasa dengan kebudayaan atau sebaliknya. Ada tiga hal penting pengertian tentang hubungan bahasa dengan kebudayaan, yakni 1) bahasa yang digunakan oleh masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan; 2) bahasa adalah bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan; 3) bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan, dan ini dapat berarti dua hal, *pertama*, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis dimana bahasa mendahului kebudayaan, karena dengan bahasa kita mengetahui kebudayaan orang lain, dan *kedua*, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe atau jenis dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri.

Lebih lanjut, Idy Subandy Ibrahim (1997: 93) mengatakan bahwa bahasa menjadi cermin masyarakat pemakainya. Bahasa merefleksikan nilai-nilai yang tersirat, sikap-sikap dan prasangka-prasangka dari masyarakatnya. Bahasa memiliki efek yang nyata terhadap cara berpikir, merasa, dan bertindak. Karenanya, tereduksinya bahasa ibu dalam pergaulan sehari-hari masyarakat penggunaannya –bisa dikatakan– sebagai kian tereduksinya kearifan lokal dalam masyarakat tersebut.

Menurut Todd dalam Kennedy (ed.): 1983) bahasa ibu bukanlah sistem linguistik yang bisa saja digantikan oleh bahasa lain. Bahasa ibu memungkinkan penuturnya memberikan struktur pada alam semesta ini. Bahasa ibu diasosiasikan dengan proses-proses pikir, rasa identitas diri dan solidaritas dengan keluarga dan lingkungan. Di samping itu, dalam bahasa ibu terkandung kehangatan, keakraban, dan spontanitas. Oleh sebab itu, bahasa ibu dapat memiliki fungsi sebagai pemersatu karena faktor-faktor yang terkandung dalam bahasa tersebut. (Kennedy, Chris, (ed.). 1983. George Allen & Unwin Ltd.

Bahasa adalah cermin karakter masyarakatnya. Dalam bahasa ibu terdapat berbagai faktor yang berkaitan dengan karakter dan budaya penuturnya. Hal itu diaktualisasikan dalam berbagai cara misalnya slogan-slogan-slogan, pepatah, motto, lagu-lagu, peribahasa, dan sebagainya sebagai upaya untuk mengekspresikan karakter penuturnya. Di samping itu dalam bahasa ibu terkandung sistem nilai sebagai norma standar dalam kehidupan masyarakat. Djajasudarma, dkk. (1997:13) mengatakan bahwa sistem nilai bergitu kuat, meresap, dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Di sinilah letak ciri kelokalan budaya masyarakat yang tidak dapat digantikan dengan bahasa lain. Penggunaan bahasa ibu dalam berbagai dimensi sebagai ciri kelokalan dapat menanamkan identitas yang kuat pada kepribadian suatu masyarakat. Penanaman nilai-nilai budaya lokal itu penting agar generasi selanjutnya tidak tercerabut dari akar budayanya yang di kemudian hari menjadikannya sebagai generasi hibrida suatu generasi yang tidak tidak jelas (mengambang).

### 3. PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI KOTA SURABAYA SEBAGAI CIRI KELOKALAN

Kota Surabaya, sebagai kota *arek Suroboyo* telah menunjukkan ciri kelokalan dan ciri karakternya dengan menggunakan bahasa Jawa di berbagai dimensi antara lain penggunaan bahasa Jawa pada slogan dan motto di instansi-instansi pemerintah, pada *stand banner* di pinggir jalan untuk mengimbau masyarakat agar tertib berlalu lintas dengan pantun-pantun berbahasa Jawa, pada industri kreatif seperti kaos-kaos dan souvenir, teks berjalan di atas jalan raya dari dinas perhubungan, acara karaoke Jowo

sebuah acara di radio anak muda yaitu Gen FM, acara-acara kesenian yang kental dengan bahasa *Soroboyoan*, dan banyak acara-acara di televisi lokal yang konsisten menggunakan bahasa Jawa. Tentu hal ini sangat mendukung vitalitas bahasa Jawa ke depan di tengah gempuran globalisasi dan budaya asing. Berikut ini akan diuraikan penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai dimensi tersebut.

### 3.1 Imbauan oleh etika berlalu lintas dengan pantun bahasa Jawa oleh Polda Jatim

Dalam usaha mengurangi angka kecelakaan lalu lintas Polda Jawa Timur, hampir setiap hari dipajang *stand banner* lukisan kartun dengan tokoh Suro dan Boyo berisi pantun bahasa Jawa yang sangat menarik dan kreatif. Pantun-pantun tersebut seperti berikut ini:

- (1) *Nang Keputran tuku sayuran*  
*Nggawe sabuk pengaman supoyo aman*  
'Di Keputran membeli sayuran'  
'Pakai sabuk pengaman supaya aman'
- (2) *Tuku panganan nang dalam Tunjungan*  
*Numpak kendaraan ojok HP an*  
'Beli makanan di jalan Tunjungan'  
'Naik kendaraan jangan HP-an'
- (3) *Numpak sekoci nang pulo Sempu*  
*Awan bengi nyalakno lampu*  
'Naik sekoci ke pulau Sempu'  
'Siang malam hidupkan lampu'
- (4) *Ndelok macan nang kebun binatang*  
*Iku truk barang ojok gawe penumpang*  
'Lihat macan di kebun binatang'  
'Itu truk barang jangan untuk penumpang'
- (5) *Pelem kweni soko jambangan*  
*Helm SNI paling aman*  
'Mangga kweni dari Jambangan'  
'Helm SNI paling aman'
- (6) *Tibo ndlosor ketabrak becak*  
*Sepeda motor dudu gerobak*  
'Jatuh ditabrak becak'  
'Sepeda motor bukan gerobak'
- (7) *Numpak jaran muter jagalan*  
*Nek nang dalam ojo balapan*  
'Naik kuda berkeliling Jagalan'  
'Kalau di jalan jangan balapan'



Penggunaan pantun bahasa Jawa sebagai usaha sosialisasi aturan-aturan lalu lintas patut diapresiasi dan dari segi kebahasaan hal itu adalah usaha yang kreatif memanfaatkan modal sosial berupa bahasa Jawa yang sangat dekat dengan masyarakat Suroboyo. Pantun sebagai salah satu tradisi kebahasaan dan sastra dapat dikatakan sebagai modal sosial untuk mengubah perilaku masyarakat. Pantun-pantun yang dipajang di sepanjang jalan merupakan sindiran halus bagi masyarakat yang kurang disiplin dalam berlalu lintas. Dengan usaha kreatif tersebut (berpantun) diharapkan akan tumbuh etika berlalu lintas sesuai dengan imbauan Polda Jatim.

Kalau diperhatikan, pantun-pantun tersebut muncul berdasarkan kondisi nyata lalu lintas di Suroboyo. Sering terjadi kecelakaan akibat menggunakan telepon seluler (ponsel) ketika sedang berkendara, balapan di jalan, penggunaan helm yang tidak standar, dan sebagainya. Kurang disiplin berlalu-lintas membuat angka kecelakaan menjadi bertambah. Oleh sebab itu usaha kreatif Polda Jatim ini patut diapresiasi.

Di samping itu, yang lebih menarik adalah adanya dua tokoh yaitu Suro dan Boyo (ikan dan buaya sebagai lambang kota Surabaya) bersahutan-sahutan dalam berpantun. Hal ini menonjolkan ciri lokalitas dengan memanfaatkan simbol-simbol yang secara psikologis dekat dengan masyarakat setempat. Simbol-simbol dan tempat-tempat yang dirujuk dalam pantun tersebut adalah tempat-tempat yang ada di Surabaya. Sementara bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa atau bentuk simbolik yang mudah dipahami yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Surabaya (*ordinary language*).

Apa yang dapat dimaknai dari penggunaan pantun bahasa Jawa tersebut? Ada beberapa hal yang dapat dimaknai yaitu (1) sebagai suatu usaha yang kreatif dalam melakukan sosialisasi aturan-aturan lalu lintas; (2) pantun adalah modal sosial yang dapat mempengaruhi sikap-sikap yang kurang disiplin dalam berlalu-lintas; (3) bahasa Jawa mengandung kehangatan dan memiliki kekuatan ekspresi dan secara psikologis ada kedekatan antara bahasa Jawa dan penuturnya (4) secara tidak langsung hal ini merupakan suatu usaha dalam pelestarian bahasa ibu (bahasa ibu) yang dikhawatirkan mengalami penurunan daya hidup.

### 3.2 Slogan dan Lagu-Lagu Bonek

Surabaya terkenal dengan suporter maniak terhadap Persebaya yang disebut Bonek. Bonek ini terkenal sebagai suporter yang setia terhadap klub sepak bola asal Surabaya. Bonek memiliki sifat-sifat yang khas orang *Suroboyo* yang sesuai dengan asal kata bonek yaitu *bondo nekad*. Sifat-sifat dan karakter masyarakat Surabaya yang tergabung dalam bonek ini tercermin dalam slogan-slogan, motto, lagu-lagu dan yel-yel bonek yang berbahasa Jawa khususnya bahasa Jawa *Suroboyoan*.

Bahasa Jawa arek Surabaya merupakan bahasa Jawa yang langsung dan cenderung kasar. Dalam tingkatan bahasa Jawa, bahasa arek ini termasuk bahasa *ngoko*. Bahasa Jawa arek Suroboyo ini sangat khas mencerminkan sikap-sikap dan karakter yang khas pula sehingga dengan membaca slogan, motto, dan yel-yel bonek ini akan dapat dipahami bagaimana sesungguhnya perilaku bonek ini. Dalam hal ini, bahasa dalam slogan-slogan tersebut dapat menjadi alat untuk mengidentifikasi diri bonek itu sendiri. Berikut ini adalah slogan-slogan, dan lagu-lagu bonek dalam bahasa Jawa:

- (1) *Lek aku bonek, koen kate lapo*  
'Kalau aku bonek, kamu mau apa'
- (2) *Ga gampang dadi bonek*  
'Tidak gampang jadi bonek'
- (3) *Ojo ngaku arek Surabay lek ga dadi bonek.*  
'Jangan ngaku arek Suroboyo kalau tidak jadi bonek'

Slogan-slogan tersebut di atas mencerminkan sikap setia suporter Surabaya terhadap Persebaya sehingga para bonek ini tidak peduli apa tanggapan orang terhadap keberadaan bonek. Hal ini tercermin dalam slogan (1) di atas, kalau aku bonek kamu mau apa. Slogan itu mencerminkan sikap yang lugas, berkarakter, dan agak arogan.

Di samping data tersebut di atas, ada lagu-lagu bonek yang berbahasa Jawa sebagai berikut:

- (4) *Iwak peyek, iwak peyek sego jagung*  
*Sampek tuwek, sampek elek, sampek matek*  
*Persebaya jago, persebaya jago*
- (5) *Wes suwe aku ngenteni kowe*  
*Rino wengi ora nyambut gawe*  
*Persebaya kudu dimenangke*  
*Arek bonek mendem rame-rame*
- (6) *Rek-rek aku teko rek*  
*Persebaya pasti menang*  
*Tendang kiri tendang kanan*  
*Ojo kesuwen*  
*Ndang lebokno*

Dari beberapa data penggunaan bahasa Jawa untuk mendukung Persebaya oleh bonek, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa ibu memiliki kekuatan atau daya dalam menumbuhkan semangat para pemaian Persebaya. Slogan, lagu, motto dan sebagainya yang berbahasa Jawa mengandung nilai-nilai yaitu sebagai kebersamaan, identitas etnis, cermin karakter etnis, penguat jati diri. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa dalam bentuk yel-yel, slogan, motto, dan lagu-lagu merupakan suatu sikap bangga atau kebanggaan terhadap bahasa Jawa. Hal itu merupakan suatu sikap yang positif terhadap eksistensi (vitalitas) bahasa Jawa. Berdasarkan ciri sikap bahasa yang dirumuskan Garvin dan Mathiot (1968) perilaku bahasa bonek ini menunjukkan kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yaitu mendorong masyarakat menggunakan bahasanya ( dalam hal ini bahasa Jawa) dan sikap bangga (kebanggaan) bahasa (*language pride*) yang mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasanya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.

### 3.3 Motto Instansi

Bahasa ibu atau bahasa daerah merupakan identitas etnis atau identitas penuturnya. Salah satu cara untuk mengkonstruksi identitas etnik (*constructing ethnic identity*) adalah dengan melihat fitur-fitur linguistik (*specific linguistic features*) seperti fonetik, sintaktik, atau leksikal yang dapat membedakan suatu etnik dengan etnik lainnya (Fought, 2006:22). Leksikal merupakan salah satu unsur yang penting dalam mengidentifikasi karakter, budaya, dan tradisi suatu etnik. Sehubungan dengan itu, salah satu instansi yang menggunakan motto untuk membangun etos kerja, semangat, disiplin, dan semangat dalam pelayanan adalah Perusahaan Listrik Negara (PT. PLN (Persero) Distribusi Jatim. Motto tersebut berbunyi “YOK OPO CARANE KUDU ISOK” artinya ‘bagaimana caranya harus bisa’.

Makna motto tersebut secara umum adalah PLN harus selalu dapat mencari solusi (*kudu isok*) apa pun ketika ada masalah dalam pelayanan kelistrikan di Jatim. Dalam pelayanan ini, listrik tidak boleh padam. Ketika ada masalah padamnya listrik harus dicari secara cepat dan tepat agar listrik kembali menyala karena listrik merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Bagaimana pun dan apa pun caranya harus bisa (menyala). Motto berisi nilai-nilai positif yang dapat menjadi pegangan para karyawan BUMN ini dalam melayani kelistrikan untuk kehidupan masyarakat. Motto bahasa ibu ini ternyata dapat memberi pengaruh terhadap kinerja BUMN ini. Ini artinya, bahwa bahasa Jawa mengandung kearifan dan ekspresi yang kuat dalam memberi dukungan kepada karyawan.

### 3.4 Penggunaan bahasa Jawa dalam industri kreatif souvenir kaos “CakCuk”

Surabaya memiliki souvenir khas seperti daerah-daerah lainnya seperti Bali, Jogja dan sebagainya. Souvenir khas Surabaya adalah Cakcuk yang mengandung tulisan-tulisan lucu untuk pesan moral dan kritik sosial. Kaos Cakcuk Surabaya berisi bahasa Jawa Soroboyoan dengan berbagai kata-kata yang secara sepintas sangat lucu. Bahasa Suroboyoan yang tertulis dalam kaos Cakcuk Surabaya merupakan suatu usaha kreatif yang memanfaatkan modal sosial bahasa sebagai sarana utama menarik perhatian konsumen.

Surabaya memiliki Basa Suroboyoan yang merupakan dialek Bahasa Jawa. Bahasa Suroboyoan digunakan oleh orang Jawa “Suroboyoan” yang wilayah keberadaannya di samping secara administratif berada di kota Surabaya juga berada di Mojokerto, Sidoarjo, Jombang, Gresik, Pasuruan, Batu, Lamongan, dan Kediri (Adipitoyo, 2008:112). Bahasa Suroboyoan terkenal sebagai bahasa yang “*tanpa tedeng aling-aling*”, dan langsung. Hal ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat Surabaya yang egaliter, terbuka, dan terus terang sehingga berpengaruh terhadap kebahasaannya yang lugas, spontan, berkarakter, dan berkesan agak kasar. Karakter dan bahasa masyarakat Suroboyo terefleksi dalam tema-tema kaos CakCuk yaitu Kota Pahlawan, Kota Buaya, Kota Misuh, Kota Bonek, Kota 1001 Makanan, dan Kota Esek-esek.

Bahasa sebagai identitas etnis masyarakat Surabaya dapat dilihat pada penggunaan sapaan dalam kaos Cakcuk yaitu koen ‘kamu’, mbokne ‘ibunya’ Cak Man, Lik Bowo, Wak Min, Buk Saodah, Pak Kemi, Ko Tan Hwa, Kak Man, Yu Minem, Mba Parti, Kaji Ilham, Pak Sabar, Kak Halim, Mbah Gimani (Subyatningsih, 2013:65). Sapaan-sapaan tersebut merupakan sapaan khas masyarakat Surabaya. Di samping sapaan-sapaan di atas, dalam kaos CakCuk Surabaya bercirikan bahasa yang lugas, kasar, dan menggunakan istilah-istilah khas Soroboyoan seperti contoh berikut ini:

(1) MBOKNE ANCUK.

Mother Fuckler

You ‘ve mother fuckler

Koen iku ancene mbokne Ancuk / Bahasa Indonesiane apa ya?

- (2) BECAK CYCLES  
PAKLEK DARSONO  
SEMBOYAN BECAK  
"TELUNGEWU NJALUK SLAMET (bayar Cuma tiga ribu rupiah)
- (3) TUBRUCK COFFEE  
Kopi Tubruk Suroboyo  
Kopi tubruk! Kopi susu! Kopi pahit! Kopi jahe!  
Kopi Tubruk Gula Abang  
Bojo ngamuk ditinggal Begadang

Dalam konteks pemertahanan bahasa, penggunaan bahasa Jawa dalam souvenir kaos CakCuk Surabaya merupakan usaha yang positif dan kreatif. Dengan menggunakan berbagai istilah dalam bahasa Jawa membuat bahasa Jawa semakin memasyarakat khususnya di kalangan anak muda. Modal sosial bahasa Jawa yang berisi kearifan lokal, kekuatan ekspresi, kehangatan, dapat menjadi pendorong usaha ekonomi kreatif yang mendatangkan keuntungan. Sebagai produk yang mengandalkan bahasa Jawa sebagai kearifan lokal, kaos CakCuk dapat memberikan warna kebersamaan dan sekaligus sebagai identitas bagi komunitas masyarakat Surabaya. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Atmaja (2008) tentang karakteristik, signifikansi, dan fungsi kearifan lokal.

### 3.5 KARJO (Karaoke Jowo)

Karjo merupakan salah satu acara yang ada di salah satu radio anak muda yaitu GEN FM. Stasiun ini adalah radio yang pendengarnya sebagian besar anak-anak muda dengan mayoritas program acara adalah lagu-lagu baik lagu Indonesia maupun lagu-lagu Barat. Namun, salah satu acara yang terbilang unik adalah acara tantangan bagi anak muda (pendengar) dan artis (penyanyi) untuk menerjemahkan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Penerjemahan secara spontan ketika seorang pendengar menelepon dan langsung menerjemahkan lagu yang dimintanya atau tantangan dari penyiar radio untuk menelepon. Bahkan para artis pun ditantang untuk menerjemahkan lagu-lagunya yang dinyanyikannya ke dalam bahasa Jawa. Walaupun hasil terjemahan lagunya sangat lucu, namun acara ini merupakan acara unik sebagai salah satu cara pemertahanan bahasa Jawa.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, acara ini dapat dikategorikan sebagai pemertahanan bahasa Jawa dengan cara mengaktualisasikan bahasa Jawa bagi kalangan anak muda. Acara karjo ini merupakan acara yang dapat merevitalisasi bahasa Jawa di kalangan anak muda yang sebagian besar sudah berbahasa Indonesia. Secara otomatis anak-anak muda akan mulai membuka memori kata-kata bahasa Jawa atau mulai mempelajarinya lagi untuk tantangan-tantangan dalam menerjemahkan lagu ke dalam bahasa Jawa.

Menumbuhkan kecintaan anak muda terhadap bahasa ibu mereka merupakan usaha yang tidak mudah karena anak-anak muda saat ini sudah terserang virus globalisasi dengan media sosialnya. Walaupun begitu, acara karjo adalah acara yang sangat bagus untuk menguatkan generasi muda pada akar budaya yaitu bahasa ibu. Bahasa Ibu sangat penting karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Penguatan terhadap akar budaya perlu dilakukan agar generasi muda tidak menjadi generasi hibrida yaitu generasi antara atau generasi mengambang.

## 4. KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari uraian di atas antara lain; (1) usaha pemertahanan bahasa Jawa telah dilakukan di Surabaya sebagai salah satu ciri kelokalan; (2) dimensi-dimensi strategis sebagai usaha pemertahanan bahasa Jawa adalah *stand banner* di jalan-jalan utama berisi imbauan etika berlalu lintas berbentuk pantun dari

Polda Jatim, slogan-slogan bonek, motto instansi, karjo (karaoke Jowo), kata-kata dalam kaos CakCuk Surabaya, dan sebenarnya masih banyak lagi dimensi dan ruang yang menggunakan bahasa Jawa; 3) penggunaan bahasa Jawa di berbagai ruang di Surabaya mencerminkan karakter dan jati diri masyarakat Surabaya; (4) bahasa ibu (bahasa Jawa) sebagai modal sosial dapat mendorong usaha ekonomi kreatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adipitoyo, Sugeng. 2008. "Orang Jawa Subetnik Surabaya" dalam *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif*. Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan (Ed.). Surabaya: Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim-Jember
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Atmaja, Nengah Bawa. 2008. "Identitas Agama, Etnik, dan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Multikultural", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya Poestaka*. Denpasar: yayasan Widya Guna Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bassnet, Susan. (Eds). 1992. *Gender in Translation Cultural Identity and the Politics of transmission*. London and New York: Routledge
- Fishman, J.A. 1991. *The Sociology of Society*. New York: Basil Blackwell
- Fought, Carmen. 2006. *Langauge and Ethnicity*. UK: Cambride Uversity Press
- Garvin, P.L. dan Medeleine Mathiot. 1968. *The Urbanization of the Guarani Language; A Problem in Language and Culture*. Dalam Fishman (Ed.) *Reading in the Sociology of Language*. Mouton: Paris.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Unika Atmajaya
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar
- Mackey, I.R.A. 1973. *Phonological Primitives: Electromyographic speech error evidence*. Canada: Ottawa
- Oetomo, Dede. 1996. "Bahasa Indonesia dan Kelas Menengah Indonesia" dalam *Bahasa dan Kekuasaan. Politik Wacan di Panggung Orde Baru*. Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.) Bandung: Mizan.
- Sinar, Tengku Silvana. 2014. "Bahasa Ibu di Sumatera Utara: Cermin Kearifan Masyarakat Lokal" dalam *Prosiding Pemberdayaan Bahasa-bahasa Lokal sebagai Bahasa Ibu dalam rangka Pembentukan Karakter bangsa yang Majemuk*. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Fakultas Sastra dan Budaya bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa Jakarta dan APBL
- Subyatningsih, Foriani. 2013. "Basa Suroboyoan dalam Souvenir CakCuk: Cermin Identitas Penuturnya" dalam *Medan Bahasa*. Jurna Ilmiah Kebahasaan. Balai Bahasa Jatim



Program Studi Magister dan Doktor Linguistik  
Program Pascasarjana  
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana  
dan  
Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal



**S E R T I F I K A T**  
diberikan kepada

**NI WAYAN SARTINI**

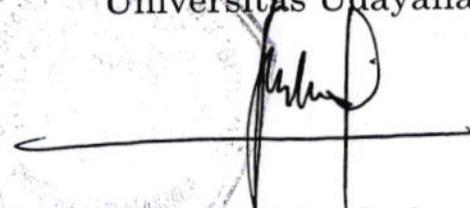
atas partisipasinya sebagai

**PEMAKALAH**

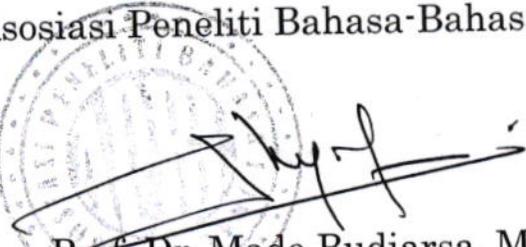
**dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII**

yang diselenggarakan pada tanggal 20-21 Februari 2015  
di Auditorium Widya Sabha Mandala, Fakultas Sastra dan Budaya,  
Universitas Udayana

Direktur Program Pascasarjana,  
Universitas Udayana

  
Prof. Dr. dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.S(K)  
NIP 195902151985102001

Ketua  
Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal

  
Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A.  
NIP 195301071981031002